



## TRADISI SADRAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (STUDI DI DESA PLUKISAN KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI)

Irmayani\*

IAIN SALATIGA

yaniirma467@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 15 November 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

#### **Keywords:**

covid-19; sadranan; nilai

#### **\* Correspondence:**

E-mail: yaniirma467@gmail.com

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk prosesi upacara sadranan di tengah pandemi covid-19 di desa plukisan. Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah diskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengkaji prosesi upacara sadranan di tengah pandemi di desa plukisan dan nilai-nilai filosofis dalam prosesi upacara sadranan di desa plukisan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat desa plukisan memiliki keyakinan dan pemahaman yang kuat terhadap tradisi sadranan sehingga masyarakat bersatu padu melestarikan budaya leluhur dengan tetap berpegang pada protokol kesehatan di tengah pandemi, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam prosesi upacara sadranan merupakan salah satu unsur wadah silaturahmi. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan keyakinan dan pemahaman yang kuat prosesi upacara sadranan di desa plukisan tetap berlangsung dengan ramah di tengah pandemi covid-19 sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku, setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda. Demikian dengan suku Jawa memiliki budaya yang masih terjaga hingga saat ini, budaya yang sudah diyakini sejak dahulu dijadikan sebagai hal yang harus dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi karena jika ditinggalkan itu dianggap tidak menghormati leluhur, dalam setiap soal daya kebudayaan menampakan diri sebagai factor yang tak dapat di elakkan, yang mau tak mau harus di perhatikan. Dari dalam kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk menjujung perkembangan masyarakat. Tradisi berasal dari kata latin traditio yang berkata dasar trodere, memiliki arti menyerahkan, meneruskan turun temurun[1]. Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan. Tradisi menurut etimologi adalah kebiasaan, sedangkan menurut terminologi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turunturun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam Masyarakat[2]. Penggunaan simbol dalam suatu budaya merupakan media yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan

pengetahuan pada masyarakat sebagai generasi penerus. Adanya simbol yang melekat pada suatu adat ataupun kebudayaan diharapkan dapat member pemahaman bagi masyarakat penggunanya. Salah satu tindakan simbolis yang sampai saat ini masih diyakini serta dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah upacara tradisional[3].

Salah satu upacara yang tradisional yang masih dilestarikan sampai saat oleh masyarakat Jawa ini adalah upacara sadranan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di desa Plukisan, kelurahan Sumbang, kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah termasuk desa yang cukup besar dengan jumlah KK (kartu keluarga) 153, yang masih menghormati tradisi yang ada dan mengedepankan nilai-nilai budaya, salah satunya tradisi sadranan. Sadranan, menyadran artinya mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan ruwah untuk member doa kepada leluhur (ayah, ibu dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian. Tradisi sadranan merupakan suatu tradisi untuk membersihkan makam leluhur dan ziarah kubur dengan prosesi penyampaian doa dan kenduri. Dilaksanakan warga setempat berwujud aneka makanan dalam tenong dan nasi tumpeng menjadi tradisi rutin dilaksanakan setiap tahun pada pertengahan Bulan Ruwah (penanggalan Jawa) atau menjelang datangnya bulan Ramadhan atau yang sering dikenal dengan tradisi Nyadran atau sadranan yang masih terjaga dan terus berlangsung hingga sekarang. Sebuah tradisi yang saat ini masih kental dengan mempercayai simbol-simbol nenek moyang yang di harapkan tidak akan mengalami pergeseran, sebab budaya mewujudkan suatu kelestarian leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya yang berlaku dari generasi ke generasi secara simbolik. Tradisi sandranan yang dilaksanakan pada bulan Ruwah (penanggalan jawa) sangat ramai diselenggarakan oleh suku Jawa, salah satunya di desa Plukisan kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali. Pada setiap wilayah memiliki ketentuan yang berbeda-beda mengenai upacara sadranan masyarakat desa Plukisan melaksanakan upacara pada tanggal 27 Ruwah (penanggalan Jawa) pada setiap tahunnya. Pada tradisi ini bukan hanya orang tua saja yang ikut andil dalam pelaksanaan upacara sadranan akan tetapi anak usia remaja sampai anak-anak turut andil dalam pelaksanaannya. Hal ini yang menunjukkan desa Plukisan mencerminkan budaya masyarakat guyub rukun, gotong royong, dan kekeluargaan[4].

Didunia ini sedang marak kabar virus menular yaitu virus corona atau covid-19, pandemic covid-19 di Indonesia hingga saat ini dalam situasi seperti ini kegiatan apapun terbatas seperti prosesi upacara sadranan yang banyak mengalami perubahan bahkan sampai hampir ditiadakan karena pandemi covid-19 di tahun 2020. Melihat sangat di sayangkan adat istiadat sadranan di tiadakan maka penulis melakukan pengamatan kelapangan khususnya pada desa Plukisan kelurahan Sumbang, kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah, bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk prosesi upacara sadranan ditengah pandemi covid-19, agar tradisi sadranan tetap terlaksana dan tidak hilang[5].

## **PEMBAHASAN**

### **Prosesi upacara sadranan di tengah pandemi covid-19**

Bagi masyarakat desa Plukisan, tradisi ini memiliki kedudukan yang penting layaknya lebaran, warga perantauan menyempatkan pulang kampung ketika tradisi ini digelar untuk melakukan tradisi Nyadran. Tradisi ini diawali pada pagi hari dengan berziarah membawa tenong (penyimpan makanan) dari anyaman bamboo atau alumunium. Setelah doa (tahlil) dilanjutkan makan bersama di dalam makam , dan setiap orang dipersilakan untuk mengambil makanan yang tersedia di tenong biasanya diperbolehkan memakan isi tenong orang lain. Setelah acara di makam, warga menggelar open house, membuka pintu untuk umum bersilaturahmi dan menikmati jamuan makan dengan hidangan yang telah di sediakan , ungkap Ketua Rt desa Plukisan, Ahmad Supardio, Rabu (28/10/2021)[6].

“Ada sebagian kepercayaan warga, jika tenong mereka habis disantap warga, juga semakin banyak tamu yang datang dan menyantap makanan mereka, maka rejeki di tahun depan akan

semakin lancar dan berkah,” ungkap Camat Cepogo, Insan Adi Asmono saat ditemui dikantornya, pada Selasa (27/10/2021)[7]. Diterangkan, mulai tahun ini Pemerintah Kecamatan Cepogo menyatukan tradisi sadranan dengan membuat acara pembukaan sadranan 15 Desa se-Kecamatan Cepogo dengan nama Grebeg Nyadran. Acara akan diawali dengan arak-arakan tenong sebanyak 315 tenong dan 45 Tumpeng serta 7 gunung hasil bumi dan 7 gunung makanan khas yang di arak oleh 15 desa masyarakat Cepogo. Selama ini tradisi sadranan berlangsung di desa Plukisan sesuai dengan waktu yang disepakati masyarakat yakni 27 Ruawah (penanggalan Jawa) sadranan tidak hanya dihadiri oleh warga setempat, tetapi juga warga desa sekitar bahkan warga dari luar kabupaten hadir untuk Nyadran di desa Plukisan.

Seiring berjalannya waktu sadranan di desa Plukisan berubah karena pandemi covid-19 dimana banyak batasan pada setiap kegiatan, Sebelum pandemi Covid-19, setiap sadranan selalu dihadiri oleh sanak saudara yang tinggal di luar kota. Namun saat ini, mereka tidak pulang karena memang situasi yang tidak memungkinkan,” ungkap Ketua Rt desa Plukisan, Ahmad Supardio, Rabu (28/10/2021)[7]. Di story media social dan surat edaran dan di hadapan warga yang desa Plukisan, bapak Ahmad Supardio mengatakan bahwa sadranan tetap dilakukan tetapi hanya tenongnya saja yang dibawa kemakam dengan strategi baru yakni tenong di ambil oleh sebagian karang taruna desa plukisan menggunakan mobil bak (L300) serta tidak di perbolehkan untuk open house, hanya sebagian warga saja yang berangkat ke makam seperti tokoh ulama dan perangkat desa setempat, dan mengingatkan agar selalu patuh terhadap protokol kesehatan.

Tradisi yang biasanya diawali pada pagi hari dengan berziarah membawa tenong (penyimpan makanan) dari anyaman bamboo atau aluminium kemakam kali ini ditiadakan. Doa (tahlil) hanya diwakilkan oleh tokoh ulama dan perangkat desa yang diwajibkan menggunakan masker saat acara berlangsung. Sebelumnya, mereka juga dicek suhu tubuh dan mencuci tangan menggunakan sabun. Rt desa Plukisan, Ahmad Supardio, Rabu (28/10/2021)[6].

Selanjutnya tidak diadakan makan bersama di dalam makam. Kemudian kenduri yang diadakan di masjid Darussalam desa Plukisan Setelah acara di makam pun hanya tokoh ulama dan perangkat desa saja, warga tidak di perbolehkan menggelar open house, membuka pintu untuk umum bersilaturahmi dan menikmati jamuan makan dengan hidangan yang telah di sediakan.

### **Nilai-nilai filosofis dalam prosesi upacara sadranan di desa Plukisan**

Upacara sadranan memiliki nilai filosofis dan makna tersendiri yaitu bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan, mengenang roh leluhur, berdoa untuk roh leluhur, bersedekah, dan memelihara hubungan dengan masyarakat karena prosesi upacara sadranan adalah elemen wadah untuk bersilaturahmi. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk[8]. pada upacara sadranan ini adalah jenis aktivitas dan makanan yang disajikan berdasar nilai-nilai berupa nasihat untuk masyarakat sekitar dan jangkauan luas. Nasihat tersebut perlu di jelaskan agar mudah di pahami oleh masyarakat. Dalam hal ini terdiri dari:

1. Makna ziarah kemakam sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Tuhan berarti dengan diadanya upacara sadranan agar bersyukur masih diberikan umur untuk beribadah kepada-Nya, diberikesehatan untuk beribadah kepada-Nya, mengingatkan diri bahwa semua yang hidup akan mati,
2. Makna membersihkan desa dan makam berarti menjaga kesehatan dan memupuk rasa solidaritas sesama manusia khususnya warga masyarakat desa Plukisan
3. Makna membawa makanan menggunakan tenong dan kemudian dimakan bersama di dalam makam berarti menambah rasa syukur kepada-Nya dengan rezeki yang diberikan dalam bentuk sedekah makanan kepada orang lain.
4. Makna doa (tahlil) yang ditunjukkan untuk ruh leluhur berarti mendoakan ruh tersebut agar diampuni segala dosa dari perbuatan yang telah di lakukan dimasa hidupnya dan di tepatkan disisi Allah di tempat yang terbaik.

5. Makna tabur bunga dimakam, semua makhluk Allah bertasbih kepada-Nya di tabor nya bunga makam agar bunga tersebut bertasbih kepada Allah untuk mengurangi siksaan roh leluhur dan agar makamnya wangi,
6. Makna kenduri dan open haouse adalah untuk menyambung tali silahturahmi kepada sanak saudara dan bersedakah berupa makanan yang di hidangkan, tumpeng sendiri dapat bermakna penghormatan kepada yang dituakan dan sebagai rasa syukur bersama, nasi ambeng sebagai permohonan keselamatan, nasi putih melambangkan kesucian, ingkung ayam sebagai rasa tawakal kepada Allah, bubur sebagai permohonan dalam mencari nafkah tidak terhalang apapun, bunga sebagai lambing permohonan dan keharuman, pisang rasa bermakna sebagai manusia terhormat, jajan pasar sebagai lambing keinginan manusia, buah-buahan sebagai ucapan terimakasih, daun pisang sebagai kesuburan, uang receh sebagai doa semoga diberikan rejeki yang berkah dan air mawar sebagai lambang keselamatan.

### **KESIMPULAN**

Upacara sadranan banyak mengandung nilai religi dan pendidikan, ditengah pandemi covid-19 di desa Plukisan tetap berjalan walaupun prosesi yang dilakukan tidak sempurna, banyak kegiatan yang ditiadakan dengan maksud dan tujuan membantu pemerintah mengurangi angka peningkatan virus di Indonesia. selanjutnya dapat disarankan perlu dilakukan penyuluhan betapa pentingnya menjaga pola hidup sehat supaya dapat terus melestarikan adat turun temurun dari leluhur agar tidak punah.

### **DAFTAR ISI**

- [1] P. Laksono, "Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan," 2009.
- [2] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [3] H. Budiono, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. 2003.
- [4] "pandemi COVID-19 di indonesia: [https://id.wikipedia.org/wiki/pandemi\\_COVID-19\\_di\\_indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/pandemi_COVID-19_di_indonesia)," *wikipedia*.
- [5] *Nyadran*. (2001, Maret 29).
- [6] B. A. Supardio, "(2021, Oktober 28). wawancara," *b*.
- [7] b. I. Asmono, "(2021, Oktober 27). wawancara".
- [8] S. Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2006.